

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sesuai metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan cara memberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok kepada subjek penelitian.

Ada dua jenis desain penelitian berdasarkan baik buruk dan sempurna tidaknya eksperimen, yaitu *pre experimental design* dan *true experimental design* (Campbell & Stanley dalam Nasir, 1988).

Metode yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah penelitian *Pre Experimental Design* dengan jenis *One Group Pre-test and Post-test design*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan (Sugiyono, 2008). Subjek penelitian pada desain ini tidak memiliki kelompok kontrol, sehingga sering disebut sebagai *Single Group Experiment*. Dalam desain ini subjek dikenakan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberi layanan bimbingan kelompok.

Desain penelitian yang digunakan penulis digambarkan sebagai berikut:

Pengukuran (Pretest)	Perlakuan	Pengukuran (Postest)
O1	X	O2

Gambar Design One Group Pretest-Postest (Sugiyono, 2008)

Keterangan:

O1: Pengukuran pertama berupa pretest untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberi perlakuan yang diukur dengan menggunakan instrumen skala kepercayaan diri.

X: Pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap siswa kelas X SMA Negeri 16 Bandung.

O2: Pengukuran kedua tingkat berupa postest untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa sesudah diberi perlakuan yang diukur dengan menggunakan instrumen skala kepercayaan diri yang sama seperti pada pengukuran pertama.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 16 Bandung yang beralamat di Jalan Mekarsari No. 81 Kiaracondong Bandung. Pengambilan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa di SMAN 16 Bandung masih banyak siswa yang menunjukkan gejala kurang percaya diri. Di samping itu, guru Bimbingan dan Konseling mempunyai keterbatasan dalam memberikan

layanan bimbingan secara klasikal. Hal ini disebabkan tidak terjadwalnya kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling secara reguler. Layanan bimbingan klasikal diberikan hanya sesekali ketika ada jam kosong atau guru mata pelajaran yang tidak hadir.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yaitu selama bulan Mei 2010. Penelitian diawali dengan melakukan studi pendahuluan, permohonan izin dari kepala sekolah, penyusunan jadwal pemberian layanan bimbingan kelompok, penyebaran angket kepada sampel penelitian, analisis hasil angket, pemberian layanan bimbingan kelompok, dan evaluasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 16 Bandung kelas X tahun pelajaran 2009/2010. Dari sejumlah siswa kelas X diambil sebagai sampel untuk mengetahui gambaran tingkat kepercayaan diri siswa sebanyak 40 orang. Siswa sebanyak itu merupakan wakil dari tiap kelas yang setiap kelas diwakili oleh empat orang. Empat orang dari tiap kelas merupakan siswa yang diidentifikasi oleh guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan hasil psikotes sebagai siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Dari 40 orang siswa dipilih sebagai sasaran pemberian perlakuan sebanyak 10 orang, yaitu satu orang dari tiap sampel yang teridentifikasi memiliki tingkat kepercayaan diri rendah berdasarkan skor skala kepercayaan diri.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan yang mengungkap tingkat kepercayaan diri siswa. Pernyataan-pernyataan ini dikembangkan dari indikator dan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikembangkan oleh Lauster (1978).

Sebagai panduan pelaksanaan pemberian layanan bimbingan kelompok, penulis menyiapkan modul layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa pada setiap sesi/ pertemuan.

E. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen berawal dan mengacu kepada definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.
2. Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli (siswa) melalui situasi atau kegiatan kelompok.

3. Strategi bimbingan kelompok merupakan panduan pelaksanaan bimbingan kelompok yang berisi rasionel, tujuan, sasaran, teknik, materi, alokasi waktu, prosedur pelaksanaan, dan evaluasi yang dibuat guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memanfaatkan pendekatan dinamika kelompok.

Berdasarkan definisi operasional penulis menyusun instrumen penelitian yang disusun berupa skala kepercayaan diri dengan merujuk pada konstruk dan konsep yang telah dibangun oleh ahli. Instrumen penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan yang mengungkap kepercayaan diri siswa. Pernyataan-pernyataan tersebut dibuat berdasarkan kisi-kisi dari aspek-aspek kepercayaan diri yang telah dibuat oleh ahli, yaitu Lauster. Kisi-kisi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Skala Kepercayaan Diri

No.	Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Optimis	1.1 Yakin akan kemampuan diri untuk mewujudkan rencananya dengan berhasil	1, 4, 21, 24, 40, 43, 70, 71, 83, 93, 100	
		Jumlah pernyataan	11	-
		1.2 Pandangan positif mengenai diri	2, 22, 41, 59, 94	72, 101
		Jumlah pernyataan	5	2
		1.3 Pandangan positif mengenai masa depan	25	3, 5, 23, 42, 44, 60, 73, 85
Jumlah pernyataan	1	8		

2.	Berpikir Positif	1.1 Cara pandang positif terhadap diri sendiri.	61, 86, 102, 107	6, 26, 45, 74, 95, 113, 114, 118, 122, 124, 126, 128
		Jumlah pernyataan	4	12
		1.2 Cara pandang positif terhadap orang lain.	96, 123, 125, 129, 130, 131, 132	7, 27, 46, 62, 75, 87, 103, 108, 115, 119, 127, 133
		Jumlah pernyataan	7	12
		2.3 Cara pandang positif terhadap situasi di luar dirinya.	47, 63,	8, 28, 76
		Jumlah pernyataan	2	3
		1.4 Reaksi positif dalam menghadapi cobaan hidup.	9, 29, 48, 88	64, 77, 97, 104
		Jumlah pernyataan	4	4
3.	Mandiri	3.1 Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.	10, 30, 49	
		Jumlah pernyataan	3	-
		3.2 Tidak tergantung pada orang lain.	11, 50, 65, 89, 98	31, 78, 105, 109, 116, 120
		Jumlah pernyataan	5	6
		3.3 Tidak memerlukan dukungan orang lain dalam melakukan sesuatu.	51	12, 32, 66
		Jumlah pernyataan	1	3
		3.4 Mampu melakukan tugas tanpa menunggu orang lain.		13, 33
Jumlah pernyataan	-	2		
4.	Yakin dengan kemampuan sendiri dan tidak berlebihan (percaya diri)	4.1 Yakin dengan kemampuan sendiri dan tidak berlebihan.	34, 52, 67	14, 79, 90, 99, 106, 110, 117, 121
		Jumlah pernyataan	3	8
		4.2 Tidak membandingkan diri dengan orang lain.		15, 35, 53, 80, 91, 112
		Jumlah pernyataan	-	6
		4.3 Tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.	16	36, 54, 68, 81
Jumlah pernyataan	1	4		
5.	Toleransi	5.1 Memahami kekurangan diri.	17, 37	55
		Jumlah pernyataan	2	1

	5.2 Memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan keinginannya.	18, 56, 134	
	Jumlah pernyataan	3	-
	5.3 Tidak mementingkan diri sendiri.	19, 38, 39, 57, 82, 92	69
	Jumlah pernyataan	6	1
	5.4 Menerima keberadaan orang lain.	20, 58, 111	84
	Jumlah pernyataan	3	1
	Jumlah tiap bagian	61	73
	Jumlah Total		134

Setelah instrumen tersusun sebanyak 134 pernyataan, kemudian dilakukan *judgement* oleh ahli (*professional judgement*), yaitu Prof.Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd dan Dr. Suherman, M.Pd. Berdasarkan pertimbangan para ahli tersebut, ada satu pernyataan (*item*) yang dinilai tidak relevan dengan aspek yang akan diungkap, yaitu pernyataan kedua dari indikator 5.2. Di samping itu para ahli mengoreksi beberapa kalimat pernyataan yang dinilai tidak efektif. Dengan demikian jumlah pernyataan (*item*) yang akan digunakan untuk diuji validitas dan reliabilitasnya sebanyak 133 pernyataan.

Sebelum instrumen diujicobakan, penulis melakukan uji keterbacaan instrumen. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan instrumen secara redaksional sehingga tidak menimbulkan multi tafsir pada saat dilakukan uji coba dan pelaksanaan penelitian. Uji keterbacaan dilakukan oleh peneliti terhadap subjek yang memiliki karakteristik relatif sama dengan

subjek penelitian sebenarnya, yaitu siswa SMA Plus Muthahhari kelas XB sebanyak 25 orang. Hasil yang diperoleh ada dua pernyataan yang secara redaksional harus direvisi/ diganti dengan kalimat atau istilah yang lebih dapat dipahami secara jelas.

Setelah instrumen direvisi berdasarkan hasil uji keterbacaan, instrumen diujicobakan terhadap sampel penelitian yang memiliki karakteristik relatif sama dengan subjek penelitian sebenarnya, yaitu siswa SMAN 10 Bandung kelas X- 1 sebanyak 40 orang.

Hasil uji coba instrumen kemudian dianalisis untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi dari Pearson. Dari hasil analisis diperoleh data bahwa pernyataan yang valid sebanyak 67 pernyataan (*item*). Seluruh pernyataan mewakili aspek yang hendak diteliti. Sedangkan untuk menguji reliabilitas dari 67 pernyataan (*item*) yang sudah valid menggunakan rumus Alpha (α) Cronbach. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh angka α sebesar 0,741. Fraenkel & Wallen (1993) membuat patokan bahwa instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika angka α minimal 0,70. Dengan demikian instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Pengolahan data instrumen ini menggunakan bantuan *software* SPSS 17.

Selain menyiapkan instrumen, peneliti juga menyiapkan perangkat berupa modul layanan bimbingan kelompok dan lembar evaluasi.

F. Prosedur Penelitian

Uraian mengenai prosedur penelitian ini difokuskan pada kegiatan pretest, proses pemberian layanan bimbingan kelompok, dan posttest.

Pretest merupakan upaya penulis untuk mengetahui gambaran tingkat kepercayaan diri siswa. Selain itu, pretest ini bertujuan untuk memilih subjek penelitian yang akan diberi layanan bimbingan kelompok. Mereka adalah yang memiliki skor terendah dari setiap wakil kelasnya. Alat yang digunakan dalam pretest ini adalah angket skala kepercayaan diri dengan lembar jawaban yang terpisah.

Untuk mengetahui gambaran tingkat kepercayaan diri siswa dilakukan analisis skor pretest dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan kriteria tingkat kepercayaan diri.

Kriteria tingkat kepercayaan diri dibagi menjadi lima kategori, yaitu Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR).

2. Menentukan rentang dan banyak kelas dengan menggunakan konversi skor sebagai berikut:

$$\bar{X} + 1,5 (SD)$$

$$\bar{X} + 0,5 (SD)$$

$$\bar{X} - 0,5 (SD)$$

$$\bar{X} - 1,5 (SD)$$

Berdasarkan rumus konversi di atas, maka kategori tingkat kepercayaan diri dibagi menurut interval skor.

Layanan bimbingan kelompok akan dilaksanakan dalam delapan sesi/pertemuan dengan rancangan sebagai berikut.

1. Sesi/ pertemuan pertama.

a. Nama sesi: Perkenalan dan pembentukan kelompok.

b. Tujuan:

- 1) Setiap siswa (anggota) saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Siswa mengenal pembimbing kelompok, memahami maksud dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.
- 3) Siswa mengenal konsep kepercayaan diri, pentingnya kepercayaan diri, dan pengaruh kepercayaan diri terhadap kesuksesan hidup.

c. Strategi.

1) Metode: ceramah dan diskusi.

2) Teknik:

- a) Pembimbing membuka acara dengan menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan yang sebelumnya diawali dengan *ice breaking*.
- b) Pembimbing mengajak anggota untuk melakukan perkenalan antara satu dengan yang lainnya.

- c) Pembimbing menyampaikan penjelasan tentang konsep kepercayaan diri, pentingnya kepercayaan diri, dan pengaruh kepercayaan diri terhadap kesuksesan hidup.
- d) Pembimbing membuka kesempatan untuk berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan.
- e) Pembimbing bersama peserta melakukan evaluasi tentang proses kegiatan.

d. Media.

Media yang digunakan pada sesi ini adalah angket terbuka untuk mengidentifikasi ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri menurut anggota. Hal ini untuk memancing timbulnya diskusi kelompok.

2. Sesi/ pertemuan kedua.

- a. Nama sesi: Konsep kepercayaan diri dan ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri.
- b. Tujuan:
 - 1) Siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri, sehingga dirinya mampu menginternalisasi ciri-ciri tersebut sebagai orientasi karakteristik pribadinya.
 - 2) Siswa mampu berbagi pemahaman tentang konsep kepercayaan diri.

c. Strategi.

1) Metode: diskusi dan presentasi.

2) Teknik:

a) Pembimbing membuka acara dengan *ice breaking* untuk mencairkan suasana kelompok.

b) Pembimbing membagikan angket tentang ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri. Angket ini dibuat berdasarkan hasil identifikasi peserta pada pertemuan pertama. Angket disusun berupa skala dengan rentang penilaian mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

c) Pembimbing membagikan naskah yang berupa artikel tentang kepercayaan diri. Tiap peserta mendapatkan satu naskah yang berbeda. Naskah diperkirakan dapat dibaca dan dipahami kira-kira dalam waktu 10 menit.

d) Pembimbing mempersilakan tiap peserta untuk mengungkapkan secara lisan hasil pemahamannya terhadap naskah yang telah dibaca.

e) Pembimbing bersama peserta melakukan evaluasi tentang proses kegiatan.

d. Media.

Media yang digunakan pada sesi ini berupa:

1) Angket kepercayaan diri yang berupa skala.

2) Naskah/ artikel tentang kepercayaan diri.

3. Sesi/ pertemuan ketiga.

a. Nama sesi: Menghilangkan rasa takut.

b. Tujuan:

- 1) Siswa mampu mengidentifikasi alasan-alasan dirinya merasa takut, terutama rasa takut dalam suasana kelompok.
- 2) Siswa menyadari bahwa rasa takut yang dirasakannya hanyalah bayangan menakutkan yang dibangun oleh pikirannya sendiri.
- 3) Siswa mampu menghilangkan atau mengurangi rasa takutnya dengan mengubah pola pikir.

c. Strategi.

1) Metode: Pemberian tugas, diskusi, dan presentasi.

2) Teknik:

- a) Pembimbing membuka acara dengan *ice breaking* untuk mencairkan suasana kelompok. *Ice breaking* ini berupa permainan yang mengarah pada upaya menghilangkan rasa takut. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih lima menit.
- b) Pembimbing membagikan lembaran kertas yang berisi dua baris kalimat tidak lengkap dan tiap peserta ditugaskan untuk melengkapinya. Kalimat tersebut harus dilengkapi dengan perasaan peserta ketika mengikuti kegiatan kelompok dan/ atau

kondisi yang menakutkan ketika dirinya berada dalam kelompok.

- c) Pembimbing menugaskan para peserta secara perorangan untuk menuliskan sebanyak-banyaknya hal-hal yang membuat mereka takut ketika harus berbicara di depan umum.
- d) Pembimbing menugaskan para peserta melakukan diskusi kelompok untuk merumuskan hal-hal yang membuat mereka takut ketika harus berbicara di depan umum.
- e) Pembimbing mempersilakan wakil tiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
- f) Pembimbing memimpin diskusi kelompok untuk membahas satu per satu masalah-masalah yang membuat mereka merasa takut dalam suasana kelompok atau ketika harus berbicara di depan umum.
- g) Pembimbing menyuruh tiap peserta untuk berlatih berbicara di depan umum dengan menyampaikan biodata temannya.
- h) Pembimbing memberikan komentar apresiatif terhadap penampilan para peserta.
- i) Pembimbing bersama peserta melakukan evaluasi tentang proses kegiatan.

d. Media.

Media yang digunakan pada sesi ini berupa:

- 1) Lembaran kertas yang berisi dua kalimat tidak lengkap.
- 2) Biodata peserta.

4. Sesi/ pertemuan keempat.

a. Nama sesi: Membangun kerja sama dan keberanian berbicara di depan umum.

b. Tujuan:

- 1) Siswa mampu membangun kerja sama dan saling mendukung di antara anggota kelompok sebagai sebuah tim yang kompak.
- 2) Siswa menyadari bahwa rasa takut yang dirasakannya hanyalah bayangan menakutkan yang dibangun oleh pikirannya sendiri.
- 3) Siswa dapat membuktikan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bisa tampil berbicara di depan umum dengan penuh percaya diri.

c. Strategi.

- 1) Metode: Pemberian tugas, diskusi, dan presentasi.
- 2) Teknik:

a) Pembimbing membuka acara dengan *ice breaking* untuk mencairkan suasana kelompok. *Ice breaking* ini berupa

permainan yang mengarah pada upaya membangun kerja sama.

Kegiatan ini berlangsung kurang lebih lima menit.

- b) Pembimbing memberikan tugas kepada tiap peserta untuk melakukan monolog selama 90 detik. Bila peserta berhenti selama lima detik, maka punggungnya ditepuk.
- c) Pembimbing meminta tanggapan kepada tiap peserta tentang pengalaman dan kesan peserta terhadap kegiatan di atas.
- d) Setiap peserta diberi satu naskah tentang kisah inspiratif. Setelah disimak selama tiga menit, secara bergiliran peserta tampil membacakan naskah di depan kelas, sementara teman-teman lainnya duduk menyebar dan bertindak sebagai juri.
- e) Pembimbing memberikan komentar dan apresiasi terhadap para peserta.
- f) Pembimbing bersama peserta melakukan evaluasi tentang proses kegiatan.

d. Media.

Media yang digunakan pada sesi ini berupa naskah tentang kisah yang inspiratif.

5. Sesi/ pertemuan kelima.

a. Nama sesi: Membangun sikap optimis.

b. Tujuan:

- 1) Siswa memahami pentingnya memiliki sikap optimis.
- 2) Siswa mampu membangun sikap optimis sebagai salah satu syarat meraih kesuksesan.

c. Strategi.

1) Metode: Diskusi kelompok.

2) Teknik:

- a) Pembimbing membuka acara dengan *ice breaking* untuk mencairkan suasana kelompok. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih lima menit.
- b) Pembimbing membagikan daftar topik bahasan yang akan menjadi bahan diskusi. Topik yang dibahas adalah pernyataan-pernyataan yang merupakan indikator dari sikap optimis.
- c) Pembimbing memimpin diskusi tentang topik yang dibahas.
- d) Pembimbing bersama peserta melakukan evaluasi tentang proses kegiatan.

d. Media.

Media yang digunakan pada sesi ini berupa daftar pernyataan yang merupakan indikator dari sikap optimis.

6. Sesi/ pertemuan keenam.

a. Nama sesi: Membangun sikap berpikir positif (*positive thinking*).

b. Tujuan:

- 1) Siswa memahami pentingnya memiliki sikap berpikir positif sebagai salah satu modal untuk meraih kesuksesan.
- 2) Siswa mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi.
- 3) Siswa dapat membangun sikap berpikir positif setelah mengkaji pengalaman-pengalaman diri dan orang lain.

c. Strategi.

- 1) Metode: Diskusi dan presentasi.
- 2) Teknik:
 - a) Pembimbing membuka acara dengan *ice breaking* untuk mencairkan suasana kelompok. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih lima menit.
 - b) Pembimbing memberikan tugas kepada tiap peserta untuk menceritakan pengalaman diri yang membahagiakan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kebiasaan berbagi perasaan bahagia sebagai sebuah emosi positif.
 - c) Peserta melakukan diskusi kelompok dengan materi diskusi berupa beberapa indikator dari aspek berpikir positif.

- d) Wakil dari tiap kelompok melaporkan hasil diskusi untuk berbagi dan bertukar pandangan.
- e) Pembimbing menutup acara dengan permainan yang menggemirakan.
- f) Pembimbing bersama peserta melakukan evaluasi tentang proses kegiatan.

d. Media.

Media yang digunakan pada sesi ini berupa daftar pernyataan yang merupakan indikator dari sikap berpikir positif.

7. Sesi/ pertemuan ketujuh.

a. Nama sesi: Membangun sikap mandiri dan berpikir kreatif.

b. Tujuan:

- 1) Siswa memahami konsep sikap mandiri dan berpikir kreatif.
- 2) Siswa memahami pentingnya memiliki sikap mandiri dan berpikir kreatif sebagai modal untuk meraih kesuksesan.
- 3) Siswa dapat membangun sikap mandiri dan berpikir kreatif setelah mengkaji pengalaman-pengalaman diri dan orang lain.

c. Strategi.

- 1) Metode: Pemberian tugas dan diskusi.
- 2) Teknik:

- a) Pembimbing membuka acara dengan *ice breaking* untuk mencairkan suasana kelompok. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih lima menit.
- b) Pembimbing meminta kepada tiap peserta untuk menceritakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya di rumah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk saling berbagi pengalaman dan saling memberikan inspirasi tentang sebuah tanggung jawab.
- c) Peserta diminta untuk melakukan sebuah perilaku dengan cara-cara yang berbeda antara peserta yang satu dengan yang lainnya, misalnya berjalan dengan cara yang berbeda. Kegiatan ini untuk melatih dan menunjukkan bahwa kreativitas itu tanpa batas.
- d) Pembimbing memimpin diskusi tentang tanggung jawab siswa sebagai anak di rumah dan sebagai seorang pelajar, dan tentang cara mengembangkan kreativitas.
- e) Pembimbing menutup acara dengan permainan yang menggembirakan.
- f) Pembimbing bersama peserta melakukan evaluasi tentang proses kegiatan.

Setelah proses layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan berbagai metode dan tekniknya, penulis segera melakukan posttest untuk

mengetahui sampai sejauh mana perubahan tingkat kepercayaan diri siswa. Posttest dilaksanakan dengan menggunakan alat yang sama dengan pretest, yaitu skala kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil posttest, penulis melakukan analisis data untuk mengetahui gambaran tingkat kepercayaan diri siswa baik secara keseluruhan maupun gambaran pada setiap aspek. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara menghitung skor yang diperoleh dari tiap subjek dan membandingkannya dengan skor pretest. Selain itu, penulis membandingkan skor subjek pada tiap aspek dan membandingkannya dengan skor tiap aspek sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok.

Untuk menguji efektivitas pemberian layanan bimbingan kelompok, teknik yang digunakan untuk analisis data adalah teknik statistik nonparametrik, yaitu uji Wilcoxon dua sisi (Furqon, 2008).